

PARADIGMA MANAJEMEN LEADER DALAM KONSTRUKSI KESALEHAN SOSIAL SISWA DI MA SHOFA MARWA KABUPATEN GROBOGAN

Suwanto

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang,
Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur
anto-ftik@iain-tulungagung.ac.id*

Abstract: *The management paradigm of a leader is something that cannot be negotiable in supporting the achievement of the goals of Islamic educational institutions, especially for madrasah aliyah. Here the challenge as well as the opportunity for the leader of Islamic educational institutions to be able to realize the expectations of parents and society through a management paradigm that is able to build social piety (hablumminannas), not just individual/religious piety (hablumminallah). This study aims to determine the paradigm of leader management in the construction of social piety. This research uses qualitative research with phenomenological approach, by using descriptive analysis method. Data collection is done by using participative observation techniques, in-depth interviews and documentation. The form of data are the words, notes, reports and documents obtained from the head of the madrasah, deputy head, teachers, and students. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. Checking the validity of data is done by extending the presence of researcher, continuous and careful observation, and triangulation techniques using various sources, methods and theories. Based on the analysis of research data obtained conclusion: 1). The paradigm of leader planning in the construction of social piety in MA Shofa Marwa is not in accordance with banghart and trull. 2). The paradigm of the leader's implementation in the construction of social piety in*

Suwanto: *Paradigma Manajemen Leader...*

accordance with the statement Anton Athoillah. 3). The leader's evaluation paradigm in the construction of social piety in the MA ShofaMarwa has a finding that does not comply with Kirkpatrick.

Keyword: *Management Paradigm, Leader, Construction of Social Piety*

Pendahuluan

Sampai saat ini manajemen masih dipandang sebelah mata oleh mayoritas pimpinan di lembaga pendidikan Islam. Terindikasi dari masih banyaknya *leader* pendidikan yang belum mengutamakan aspek manajemen dalam prinsip pengelolaan lembaganya. Bukan hal yang mustahil, seiring dengan bergulirnya waktu institusi pendidikan yang dikelola dengan prinsip “*ngene wai wis mlaku*” menghadapi kendala besar yang mana akan berimplikasi pada kegagalan dalam pencapaian tujuan. Hal ini tentu sangat ironi sekali dalam sejarah dunia pendidikan.

Rendahnya paradigma manajemen leader atau pemimpin dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan berpengaruh terhadap output. Ditambah lagi dengan perkembangan era globalisasi memiliki implikasi besar tidak hanya positif tetapi juga dampak negatif.¹ Dampak negatif yang ditimbulkan akan mempercepat degradasi moral, tentu hal ini tidak bagus untuk perkembangan generasi yang menjadi harapan bangsa, negara dan agama.

Saat ini persoalan kesalehan sosial (*hablum minnas*) masih menjadi titik fokus dari berbagai kalangan. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, yang dapat dilihat dari berbagai tulisan di media sosial baik offline maupun online, Tokoh masyarakat, pakar, pemerhati pendidikan, dan sosial membahas persoalan moral bangsa di berbagai forum ilmiah, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 207.

muncul di masyarakat seperti tawuran antar pelajar, kekerasan, kejahatan seksual, perkelahian massa, gaya hidup hedonisme, kehidupan politik yang tidak sehat, paham radikalisme dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan diberbagai kesempatan.

Idealnya semua lembaga pendidikan formal terlebih yang notabene lembaga Islam dikelola secara profesional dengan paradigma manajemen leader yang efektif tanpa terkecuali dalam pembangunan kesalehan sosial. Sebagai ilustrasi, disini lain leader diibaratkan sebagai sopir bus yang akan menentukan kemana bus hendak dibawa. Agar perjalanan bus selamat seorang sopir harus memiliki pandangan jauh kedepan (visi). Didalam sebuah bus, biasanya sopir dibantu oleh seorang kernet dan ada juga penumpang-penumpang yang diibaratkan menjadi anggota.² Ternyata realitas berbicara lain mayoritas lembaga pendidikan yang notabene bernafaskan Islam belum dikelola oleh pemimpin dengan bekal paradigma manajemen yang mumpuni. Pada sisi lain, Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan bahwa salah satunya membentuk manusia yang akhlak mulia.³

Membahas tentang leader merupakan sesuatu yang tak terhindarkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Sehingga topik ini merupakan hal yang selalu menarik sampai kapanpun. Tidak dapat dipungkiri capaian tujuan sebuah lembaga pendidikan tidak akan pernah terlepas dari kiprah figur leader. Erjati Abas berpendapat bahwa pemimpin sekumpulan orang merupakan pelayan bagi mereka. Siapapun fogur yang dipilih

²Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010). hal. 276.

³Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 1, hal. 3.

sekaligus diamanahi untuk memimpin memiliki tugas melayani bukan dilayani.⁴ Sehingga diharapkan mampu memenuhi kembalinya fungsi lembaga pendidikan Islam kepada pemberdayaan masyarakat agar memberikan ruang seluas-luasnya pada fungsi esensial pendidikan itu sendiri.⁵ Abdullah Nashih Ulwan berpendapat jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kakafiran.⁶ Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan Islam akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Harapannya melalui pendidikan khususnya pendidikan Islam dengan religious values sebagai basis aplikasinya, individu akan mampu membangun personality character yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.⁷ Sehingga permasalahan moral bangsa ini khusus degradasi moral generasi muslim dapat teratasi, meskipun tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena memang rintangan dan hambatan akan selalu muncul maka, membutuhkan komitmen dan kerja cerdas bersama dari berbagai pihak.

⁴Erjati Abas, *Belajar Seni Memimpin Pada Muhammad*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) . hal. 3.

⁵Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam : Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Kaubaba Dipantara, 2015), hal. 7.

⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu 'I-Islam fi – Islam, Alih Bahasa Saefullah Kamali dan Hery Noer Ali, Cet. 1*, (Semarang: Asy Syifa, 1981), hal. 175.

⁷Muhammad Thoyib, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer : Teori, fakta dan Aksi Mutu Pendidikan Islam dalam Konteks Internasionalisasi Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. 2012), hal. 2.

Disini tantangan sekaligus peluang bagi leader lembaga pendidikan Islam untuk mampu merealisasikan harapan orang tua dan masyarakat melalui paradigma manajemen mampu membangun kesalehan sosial (*hablun minannas*) tidak hanya kesalehan individu/ religius (*hablun minallah*). Hal ini kemudian di respon positif oleh MA Shofa Marwa dengan mengupayakan konstruksi kesalehan sosial melalui program-program yang diimplementasikan. Dimana usaha tersebut tidak dilakukan oleh sekolah lain yang berada disekitar, ini merupakan terobosan yang luar biasa ditengah permasalahan remaja yang semakin komperhensif terkait dengan hubungan sosial. Apalagi sekolah tersebut termasuk masih baru dan ditengah-tengah pesatnya arus modernisasi dan globalisasi yang terindikasi dipujanya ustadz gadged tentu untuk menjalankan program tersebut tidak mudah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menfokuskan penelitian ini mengenai paradigma manajemen leader dalam konstruksi kesalehan sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* memilih Kepala Madrasah, Wakil Kepala, Guru, Karyawan dan Siswa yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dan untuk mengujinya keabsahannya menggunakan *trianggulasi*. Berdasarkan data yang didapatkan saat penelitian berlangsung kemudian dianalisis dengan menggunakan pendapat Miles dan Huberman dengan analisis deskriptif

analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Husaini Usman sebagai ilustrasi, *leader seperti* sopir bus yang memiliki tanggung jawab kemana bus akan dibawa. Demi eksistensinya dalam perjalanan sopir diwajibkan mempunyai perpektif jauh kedepan (visi).⁸ Berangkat dari penjelasan tersebut, maka seorang *leader* merupakan tumpuan dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi ataupun institusi tak luput juga institusi pendidikan. Apalagi dalam beberapa dekade ini, ada pergeseran tujuan pendidikan dari sebuah idealisme menuju kepada hal yang bersifat pragmatis. Mayoritas praktisi pendidikan yang berfikir pragmatis akan menghalalkan berbagai macam cara untuk mewujudkan keinginannya. Femonema ini sungguh ironi sekali dalam dunia pendidikan. Berbekal pemikiran praktis yang berakibat bergesernya makna dari pendidikan akan terus membawa degradasi dari sisi *religius* maupun sosial. Sudah barang tentu, keseriusan dan paradigma berfikir manajemen seorang pemimpin pendidikan yang akan mampu menyelamatkannya. *Erjati Abas* berpendapat bahwa pemimpin sekumpulan orang merupakan pelayan bagi mereka bukan dilayani⁹

MA Shofa Marwa Kabupaten Grobogan merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan program sosial yang bertujuan membangun kesalehan sosial peserta didiknya sebagai interpretasi dari Visi dan Misi dari lembaga tersebut. Berangkat dari keterbukaan pemikiran dan keluasan ilmu pemimpin institusi ini yang berimplikasi ada semacam kewajiban

⁸Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 276.

⁹Erjati Abas, *Belajar Seni Memimpin Pada Muhammad*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 3.

bagi seluruh komponen MA Shofa Marwa untuk mendukungnya sesuai dengan kedudukannya. Program ini diharapkan mampu menjadi kontribusi positif bagi penanaman nilai sosial keagamaan bagi peserta didik.

MA Shofa Marwa merupakan lembaga pendidikan bernafaskan Islam yang sudah secara konsisten menjalankan program kesalehan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen yang ada realitas dilapangan membuktikan bahwa kepala madrasah memang betul-betul memiliki cara pandang manajemen yang representatif dalam rangka pembangunan kesalehan sosial ditengah-tengah revolusi industri 4.0.

1. Paradigma perencanaan *leader* dalam konstruksi kesalehan sosial

Prinsip dari merencanakan sebetulnya penetapan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang.¹⁰ Perencanaan memiliki tingkat urgensi yang tinggi dalam sebuah program yang akan diimplementasikan oleh pimpinan lembaga pendidikan yang akan regenerasi manusia sebagai makhluk sosial. Mayoritas program yang hebat tentu dimulai dengan sebuah perencanaan yang tepat.

Sebuah prosesi penyusunan rencana yang ideal didalamnya harus ada berbagai pandangan-pandangan dari berbagai sisi artinya harus melibatkan semua pihak yang berkaitan. Kehebatan Kepala Madrasah Aliyah Shofa Marwa menyadari akan kedudukannya sehingga mampu berperan dengan. Pernyataan tersebut berdasarkan realitas dilapangan yang membuktikan dalam merencanakan program

¹⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2011), hal. 50.

bakti selalu didahului dengan rapat dengan melibatkan semua pengelola yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut. Pengelola madrasah yang dilibatkan dalam proses perencanaan terdiri dari unsur wakil kepala adrasah, TIM, dan semua guru.

Kemampuan pimpinan dalam merangkul semua pihak agar memiliki kesadaran terlibat dalam kegiatan perencanaan program merupakan kelebihan tersendiri. Tentu akan berbeda situasinya misalkan pimpinan menerapkan model otoriter. Realitas ini merupakan gambaran konkrit dari seorang pemimpin yang yang menginterpretasikan tugasnya sebagai seorang *manajer, administrator, social, leader* dan *climator*.

Perencanaan *leader* dalam konstruksi kesalehan sosial ditemukan beberapa fakta perencanaan yang terdiri dari penetapan materi, penetapan model kegiatan, penetapan Tim, penyusunan *SOP*, penyusunan jadwal, dan pengembangan. Sebuah perencanaan yang ideal harus ada standarisasi sebagai acuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pada taraf implementasi. Hasil identifikasi di cek kembali untuk diketahui tingkat keberhasilannya yaitu melalui identifikasi kesenjangan program pengembangan madrasah serta standar capaian program bakti sosial yang terdapat dalam rencana kerja madrasah (RKM) yang dimiliki maka dapat melihat mana yang belum terlaksana dengan baik.

a. Penetapan materi

Penetapan materi ini dilakukan merupakan bagi penting dalam perencanaan, dengan materi yang tepat akan membuat pelaksanaan berjalan seperti apa yang telah diharapkan sebelumnya. Materi yang ada akan digunakan pada saat

pelaksanaan kegiatan bakti social. Mteri yang telah ditetapkan tentu mengacu pada visi dan misi lembaga. Harapannya akan ada penguatan kelembagaan dalam rangka encapai visi yang dicita-citakan.

b. Penetapan model kegiatan

Pimpinan di MA Shofa Marwa, bersama dengan pengelola lain merencanakan sekaligus menetapkan model kegiatan yang representatif guna memperlancar kegiatan bakti sosial yang akan dilakukan. Penetapan kegiatan ini selalu dilakukan setiap awal tahun pelajaran. Sudah dapat dipastian bahwa kegiatan bakti sosial yang akan berjalan setahun kedepan mengacu kepada model kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Penetapan Tim

Tim sebagai penggerak semua kegiatan ini tak luput dari proses perencanaan. Tim ini akan dibentuk dalam sebuah forum rapat dan akan diteapkan oleh kepada madrasah. Keabsahan anggota tim dalam pelaksaan kegiatan akan dibekali dengan sebuah SK dan surat tugas. Sebagai koordinator kegiatan ini adalah waka kesiswaan, dimana hal ini sesuai dengan tupoksinya.

d. Penyusunan SOP

SOP ini komponen yang akan memberikan sarana kemudahan dalam pelaksanaan, sebab didalamnya berisi tentang alur setiap kegiatan. SOP dibuat oleh tim kemudian juga harus mendapatkan persetujuan dan pengesahan dari kepala madrasah sebelum direalisasikan.

e. Penentuan *Time Schedule*

Jadwal ini menjadi acuan kapan kegiatan akan dilaksanakan. Artinya dengan jadwal ini akan mengingatkan waktu setiap tahapan-tahapan yang dilakukan. Jadwal akan disusun bersama-sama dengan tim dan pengesahan dilakukan oleh pimpinan lembaga. Jadwal ini tentu tidak diperbolehkan dengan kalender akademik yang ada, maksudnya kalender akademik harus menjadi acunnya.

f. Pengembangan

Pengembangan program kegiatan sosial secara kontinyu terus dilaksanakan dengan mengacu pada hasil evaluasi tahun yang sudah berjalan.

Menurut pendapat Banghart & Trull hanya proses perencanaan itu meliputi :

- a. Tahap *need assessment*, yaitu Mengkaji berbagai jenis kebutuhan sebagai pendukung prosesi pembelajaran pada setiap tahun pelajaran. Kajian pada tahap awal sangat dibutuhkan kecermatan, sebab diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa: (a) tingkat capaian program sebelumnya; (b) sumber daya yang ada, dan (c) langkah apa yang akan diambil dan prediksi hambatan masa mendatang.
- b. Tahap *formulation of goals and objective*, yaitu perumusan tujuan dan objek perencanaan yang di cita-citakan. Perumusan tersebut wajib hukumnya didasarkan atas visi, misi dan hasil identifikir berbagai taksiran (*assessment*) sebuah program pendidikan

- c. Tahap *policy and priority setting*, yaitu rancangan terkait rumusan prioritas dalam pengambilan kebijakan. Rumusan prioritas kebijakan tersebut sudah seharusnya dijabarkan kedalam strategi dasar program pendidikan, dalam rangka mendapatkan kemudahan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.
- d. Tahap *program and project formulation*, yaitu penetapan program dan perumusan proyek implementasi program pendidikan, meliputi program akademik dan non akademik.
- e. Tahap *feasibility testing*, yaitu uji kelayakan terkait ketersediaan keberagaman sumber daya. Apabila *planning* dirumuskan atas dasar ketersediaan sumber daya dengan tepat, tentu hasil adalah sebuah perencanaan yang baik.
- f. Tahap *plan implementation*, yaitu tahap pelaksanaan. Keberhasilan tahap ini sangat ditentukan oleh: (a) mutu pada sumber daya manusia yang ada; (b) atmosfir kerjasama antar bagian sebagai satu kesatuan dalam sistem kerja yang solid; dan (c) pengawasan dan pengendalian kegiatan pada tahap implementasi program.
- g. Tahap *evaluation and revision for future plan*, yaitu Sebuah kegiatan mengevaluasi capaian keberhasilan implementasi program, sebagai umpan balik, Tahap berikutnya dilakukan perbaikan program sebagai dasar perencanaan pada program berikutnya.¹¹

¹¹Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2010), hal. 124.

Berdasarkan pembahasan di atas, ternyata tahapan paradigma perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah atau pimpinan di MA Shofa Marwa tidak sesuai dengan pendapat Banghart & Trull. Sebab dalam realitanya belum melakukan Tahap *program and project formulation* dan *feasibility testing*. Di mana sebenarnya kedua hal tersebut merupakan hal yang urgen dalam sebuah tahapan perencanaan untuk mendapatkan proses yang berkualitas.

2. Paradigma pelaksanaan leader dalam konstruksi kesalehan sosial

Pelaksanaan merupakan tahapan implementasi dalam ranah mengaktualisasikan perencanaan menjadi sebuah fenomena yang riil dimana unsur pimpinan akan sangat menentukan hasil. Berangkat pemikiran tersebut sudah seharusnya pemimpin harus mengambil alihnya. Pemimpin tidak harus melaksanakannya sendirian tetapi lebih kepada bagaimana dapat mempengaruhi tim yang ada agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran. Artinya disini dibutuhkan sebuah motivasi atau dorongan dari seorang pimpinan terhadap bawahannya.

Ukuran keberhasilan pelaksanaan kegiatan konstruksi kesalehan sosial dapat dilihat dari tahapan implementasi SOP dan program kerja, sudahkan sejalan dengan perencanaan sebelumnya. Implementasi program kesalehan sosial ditemukan adanya beberapa strategi yang dapat dinarasikan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Adanya sosialisasi

Sosialisasi menjadi modal awal. Strategi ini dalam ranah mengenalkan lingkungan baru kepada *stakeholder* pendidikan. Pada strategi ini dibutuhkan kepiawaian lembaga pendidikan untuk mempengaruhi anggotanya untuk menyesuaikan dengan program yang ditetapkan. Sosialisasi mencakup berbagai kegiatan dimana anggota tim mempelajari semua hal yang berhubungan dengan program, termasuk juga bagaimana mengatur pola interaksi dan komunikasi di antara warga madrasah untuk menjalankan seluruh aktivitas sosial.

Sosialisasi juga merupakan bentuk pemasaran pendidikan yang dilakukan oleh madrasah. Lembaga ini melakukan pemasaran dengan mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan, memperhitungkan dampak kompetitor dan menggabungkan koordinasi antar unsur.

Hasil penelitian di atas membuktikan bahwa kegiatan sosial menjadi aspek penting dikenalnya lembaga tersebut di hadapan publik terutama pemangku kepentingan. Intinya adalah MA Shofa Marwa telah melakukan sosialisasi demi pencapaian program konstruksi kesalehan sosial. Saran dari kegiatan tersebut antara lain orang tua dan peserta didik. Tahap pelaksanaannya sosialisasi kepada orang tua dilakukan pada saat pertemuan wali murid sedangkan sosialisasi pada peserta didik adalah saat kegiatan MOPDB. Indikator keberhasilan awal dari kegiatan sosialisasi dilihat

dari respon peserta dengan aktif dalam memberikan usulan-usulan yang bersifat konstruktif.

b. Strategi Pengembangan

Bentuk kegiatan sosial yang dilaksanakan MA Shofa Marwa dalam konstruksi kesalehan sosial dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan. Demi mencapai hasil yang diharapkan juga ditambah dengan strategi *re-educative*. *Re-educative* merupakan bentuk pendidikan ulang untuk membangun kesalehan social. Konstruksi kesalehan sosial memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran dikelas yakni tercapainya aspek kognitif, aspek afektif aspek psikomotorik peserta didik.

Menurut pendapat Anton Athoillah, dalam sebuah pelaksanaan ada beberapa hal yang terdapat didalamnya yaitu selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan supervisi, meningkatkan sikap dan moral.

Berdasarkan temuan penelitian diatas apa yang dilakukan oleh oleh pemimpin di MA Shofa Marwa dalam melaksanakan program konstruksi kesalehan sosial sesuai dengan pendapat Anton Athoillah karena memang dalam perjalanannya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan TIM, 1) memiliki hubungan antar personal yang humanis, 2) kepala madrasah selalu memberikan motivasi, perintah dan melakukan supervisi, 3) melakukan pembinaan untuk meningkatkan moral dan sikap TIM dilembaga tersebut.

3. Paradigma evaluasi *leader* dalam konstruksi kesalehan sosial

Program evaluasi merupakan satu dari serangkaian kegiatan akhir dalam mengimplementasikan sebuah program. Evaluasi ini harapannya akan dampak positif bagi pendidikan ataupun peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai kesalehan sosial. Pada sisi lain pelaksanaan evaluasi ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk mendapatkan informasi terkait dengan hambatan dan problem yang dihadapi oleh tim, dan peserta didik saat tahap implementasi. Endingnya evaluasi dapat menjadi umpan balik bagi tim untuk melakukan perbaikan program dengan maksud supaya program pembangunan kesalehan benar-benar terwujud sesuai dengan tujuannya semula.

a. Evaluasi proses

Budaya sebuah lembaga pendidikan dapat mendukung dalam memahami faktor-faktor secara garis besar yang memberikan masukan pada proses transformasi yang berkorelasi dengan lingkungan pendidikan. Transformasi bermakna perbedaan yang fundamental dimana guru dilihat tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik serta pandangan proses pembelajaran.

Transformasi harus dilaksanakan sebagai evaluasi proses pembelajaran yang sudah berjalan. Berangkat dari paradigma tersebut guru dituntut memiliki kompetensi dalam bidang teknologi sebagai daya dukung proses pembelajaran. Dapat juga dipahami bahwa transformasi merupakan jantung dari teori belajar sebab berkorelasi dengan persepsi tentang belajar, membawa kejelasan untuk resolusi ide dalam

kaitannya dengan pembelajaran situasional, dan menggabungkan perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Esensi dari uraian diatas tergambar dalam program konstruksi kesalehan sosial, yang mana evaluasi proses tersebut akan berpengaruh pada capaian hasil. Evaluasi proses oleh menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) standar, (2) identifikasi kesenjangan, (3) SOP, (4) program kerja dan indikatornya, dan (5) relevansi materi/ SOP/ program kerja, strategi pelaksanaan dan penilaian hasil belajar dengan standar kegiatan.

MA Shofa Marwa mempunyai dasar yang kuat dalam menetapkan program konstruksi kesalehan sosial. Berdasarkan hal tersebut dapat menjadi senjata untuk melakukan perbaikan dan pengembangan strategi sehingga akan dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Kegelisahan orang tua menjadi salah satu alasan yang mengilhami ditetapkannya program konstruksi kesalehan sosial tersebut. Brangkat dari semua ini diperlukan sebuah ketetapan standarisasi yang baku. Melihat begitu *urgen*-nya konstruksi kesalehan sosial tersebut, maka MA Shofa Marwa menyempurnakan 8 standar nasional pendidikan dengan melaksanakan konstruksi kesalehan sosial.

Identifikasi *gap* dapat terlihat didalam RKM Shofa Marwa. RKM berisi keberhasilan dan perbandingan antara kondisi tahun berjalan dengan memprediksi 1 tahun

mendatang. Melakukan evaluasi dengan membandingkan antara jadwal dengan implementasi. Misalkan hasilnya belum sesuai dari rencana semula maka, akan menjadi dasar penyusunan program masa berikutnya.

SOP akhir tahun selalu dievaluasi oleh dipimpin oleh kepala madrasah, hasilnya setiap tahun pelajaran ada penyempurnaan-penyempurnaan SOP. Artinya setiap tahun selalu ada peningkatan mutu. Tim kegiatan sosial selain bersama-sama dengan menyusun SOP juga menyusun program kerja sekaligus indikator keberhasilannya. Maksud dan tujuan dari penyusunan indikator keberhasilan program kerja ini akan memperlancar proses evaluasi.

Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara parsial. Relevansi materi/SOP/program kerja/indikator keberhasilan juga tak luput dari evaluasi, semua ini dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan informasi terkait dengan muatan nilai-nilai yang ada didalamnya. Rapat yang dipimpin oleh kepala madrasah menjadi begitu penting, sebab dengan kegiatan ini akan mendapatkan masukan dari beberapa anggota tim bahwa materi/SOP/program kerja/indikator keberhasilan tersebut perlu dilakukan revisi atau tetap sebagaimana adanya.

Kesimpulan bahwa kegiatan membangun kegiatan sosial di MA Shofa Marwa yang dipimpin oleh seorang kepala telah mengerahkan semua potensi yang ada dalam rangka mewujudkan kesalehan sosial peserta didik. Kegiatan sosial ini telah memuat nilai-nilai sosial yang menjadi ciri

khas madrasah tersebut. Nilai-nilai sosial tersebut merupakan kolaborasi dari nilai sosial dan nilai religius. Nilai yang ingin diwujudkan oleh MA Shofa Marwa telah terbakukan dalam bentuk program kerja, dimana berisi tentang penjelasan berbagai program kegiatan, indicator kegiatan, strategi, serta hasil yang ingin dicapai. Pelaksanaan program bukan merupakan salah satu mata pelajaran di madrasah, program ini dilaksanakan di luar jam belajar sehingga pelaksanaan kegiatan Program sosial ini bukan merupakan salah satu dari rangkaian pelajaran yang berlangsung dikelas, namun lebih kepada memberikan pengalaman langsung diluar kelas madrasah bahkan banyak juga kegiatan yang berlangsung diluar lingkungan madrasah.

b. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil ini titik tekannya lebih pada pembinaan terhadap eksistensi alumni dalam berkiprah sebagai salah satu anggota masyarakat. Evaluasi ini berjalan dengan seiring berjalannya waktu artinya sikap dan tindakan peserta didik akan menjadi tolok ukurunya. Perubahan sikap menjadi tolok ukur bagi tim.

Evaluasi hasil oleh guru dan kesiswaan sedangkan kepala madrasah sebagai penanggungjawabnya bahwa peserta didik dan alumni telah menginternalisasikan nilai-nilai kesalehan sosial tidak hanya dilingkungan pendidikan tapi juga bagaimana dimasyarakat. Misalkan hasil dalam evaluasi menemukan satu titik kesimpulan menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial, maka

rekomendasinya adalah dokumen standar, SOP, program kerja serta indikatornya, dan lainnya tidak memerlukan perbaikan. Sebaliknya jika kesimpulan diperoleh bahwa belum menunjukkan nilai-nilai kesalehan sosial maka rekomendasinya memerlukan perbaikan. Sedikit tau banyaknya poin yang harus disempurnakan ini melihat dari kesimpulan yang ada dan tantangan yang ada. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu sebagai berikut: (1) mutu pelaksanaan, (2) kepuasan peserta didik dan alumni, (3) muatan nilai kesalehan sosial dalam materi, dan 4) kepuasan masyarakat terhadap kegiatan sosial di MA Shofa Marwa. Dengan demikian, mutu dri kegiatan social ini terjamin kualitasnya, sebab selama ini menjadi satu satu soko guru meningkatkan kualitas pendidikan di Ma Shofa Marwa.tolak ukur untuk mendapatkan informasi keberhasilan layanan yang diberikan madrasah kepada masyarakat atau peserta didik dapat dilihat dari opini masyarakat, peserta didik, maupun alumni MA Shofa Marwa.

Mutu sebuah lembaga pendidikan merupakan modal besar untuk membuat pelanggan tertarik. Program konstruksi kesalehan sosial merupakan salah satu amunisi bagi lembaga tersebut dalam mewujudkan mutu pendidikan. Setiap akhir tahun pelajaran program selalu dievaluasi dan dilakukan identifisir kesenjangan yang ada secara otomatis dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya.

Program konstruksi kesalehan sosial dalam melakukan evaluasi hasil tidak menggunakan buku catatan prestasi, dan buku poin.

Berdasarkan hal di atas paradigma evaluasi leader dalam konstruksi kesalehan sosial di MA Shofa Marwa memiliki temuan yang berbeda, yaitu evaluasi yang dilakukan tidak sesuai dengan Kirkpatrick. Menurut Kirkpatrick Model evaluasi empat level ketika Donald L. Kirkpatrick menulis empat seri artikel dengan judul “Techniques for Evaluating Training Programs” yang diterbitkan dalam *Training and Development, the journal of The American Society for Training and Development (ASTD)*. Artikel-artikel tersebut menggambarkan evaluasi empat level yang diformulasikan oleh Kirkpatrick berdasarkan konsep dari desertasi beliau pada *University of Wisconsin, Madison*. Empat level yang dimaksud Kirkpatrick yaitu Level reaksi, level learning (pembelajaran), Level Behavior (Perilaku), dan level result (hasil). MA Shofa Marwa dalam melakukan evaluasi sudah menggunakan evaluasi level behavior (Perilaku).

Simpulan

Sesuai dengan perumusan masalah pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

1. Paradigma perencanaan *leader* dalam konstruksi kesalehan sosial di MA Shofa Marwa tidak sesuai dengan Banghart & Trull. Sebab dalam realitanya belum melakukan Tahap *policy and priority setting dan feasibility testing*. Sedangkan menurut Banghart & Trull tahapan perencanaan meliputi Tahap *need assessment, Tahap formulation of*

goals and objective, Tahap policy and priority setting, Tahap program and project formulation, Tahap feasibility testing, Tahap plan implementation dan Tahap evaluation and revision for future plan.

2. Paradigma pelaksanaan *leader* dalam konstruksi kesalehan sosial oleh pemimpin di MA Shofa Marwa dalam melaksanakan program konstruksi kesalehan sosial sesuai dengan pendapat Anton Athoillah karena memang dalam perjalanannya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan TIM, 1) memiliki hubungan antar personal yang humanis, 2) kepala madrasah selalu memberikan motivasi, perintah dan melakukan supervisi, 3) melakukan pembinaan untuk meningkatkan moral dan sikap TIM dilembaga tersebut. Sehingga sejalan dengan pendapat Anton Athoillah, dalam sebuah pelaksanaan ada beberapa hal yang terdapat didalamnya yaitu selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan supervisi, meningkatkan sipak dan moral.
3. Paradigma evaluasi *leader* dalam konstruksi kesalehan sosial di MA Shofa Marwa memiliki temuan yang dilakukan tidak sesuai dengan pendapat Kirkpatrick. Sedangkan Kirkpatrick dalam melakukan evaluasi melaksanakan empat Level reaksi, level learning (pembelajaran), Level Behavior (Perilaku), dan level result (hasil). Hal yang belum dilaksanakan oleh MA Shofa Marwa dalam melakukan evaluasi adalah level *behavior* (Perilaku).

DAFTAR RUJUKAN

- Abas, Erjati. *Belajar Seni Memimpin Pada Muhammad*. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014.
- Abdullah, Boedi. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Bisri, A. Mustofa. *Saleh Ritual Saleh Sosial (Kualitas Iman, Kualitas Ibadah, dan Kualitas Akhlak Sosial)*. Yogyakarta : DIVA Press, 2016.
- Falah, Riza Zahiral.. Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, V 7, No.1 (Juni 2016).
- Yulk, Gary A., *Leadership in Organization*, New Jersey, Prentice Hall Inc, Second Edition, 1998.
- Isjoni. *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook Education Management (Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2009.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2011.
- Saifullah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 4, 1993.

- Saifullah. *Refleksi Sosiologi Hukum*, Bandung: Refika Aditama, cet. I, 2007.
- Sanaky, Hujair AH. *Pembaharuan Pendidikan Islam :Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani*, Yogyakarta : Kaubaba dipantara, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Thoyib, Muhammad., *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer : Teori, fakta dan Aksi Mutu Pendidikan Islam dalam Konteks Internasionalisasi Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012.
- Tim Editor PSI UII. *Studi Kepemimpinan Profetik*. Yogyakarta : Kaukaba, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatu 'I-Islam fi – Islam*, Alih Bahasa Saefullah Kamali dan Hery Noer Ali, Cet. 1. Semarang : Asy Syifa, 1981.
- Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 1.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Cet 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zaenuddin, Muhadi., Abd. Mustaqim. *Studi Kepemimpinan Islam Konsep, Teori, dan Prakteknya dalam Sejarah*. Yogyakarta, SUKA-Press, 2012.
- Zuhri, Ahmad Saefudin. *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Era Globalisasi*, Tesis, Pasca Sarjana : UMS, 2014.

Suwanto: *Paradigma Manajemen Leader...*